

## BAB IV

### PERANAN DR. ALI SYARI'ATI DALAM PEMBAHARUAN

#### I S L A M

##### A. BIDANG POLITIK

Ali Syari'ati adalah cendekiawan muslim, pemikir sekaligus ideolog, mempunyai corak pemikiran yang khas dan lugas. Ia banyak meneliti masyarakat kontemporer dengan mempergunakan pengertian-pengertian dan pengalaman yang didapati pada filsafat Barat, filsafat Islam serta sosiologi sebagai dasar analisisnya dengan memberikan penilaian pada berbagai masalah sosial di dunia muslim umumnya, dan Iran khususnya. Pengaruh Syari'ati adalah satu dari sekian banyak peletak dasar - dasar revolusi Iran,<sup>1)</sup> yang klimaknya terjadi pada tahun 1979 dengan terbentuknya Republik Islam Iran.

Salah satu artikel yang kemudian mengilhami Syari'ati adalah tulisan Franz Fanon (warga Al Jazair yang aktif mengikuti kegiatan revolusi). Judul artikel tersebut adalah "Les Damnés De La terre", "Yang Terkutuk di Bumi" dan "Tuhan kelima Revolusi Al Jazair". Nantinya pada tahun 1962 Syari'ati banyak membahas karya-karya Franz Fanon, yang sangat mempengaruhi terhadap

---

<sup>1)</sup> Ali Syari'ati, Kritik Islam atas Marxisme dan sesat pikir Barat lainnya, Terj. Husin Al-Habsyi, Mizan, Bandung, 1983, hal. 34

terhadap keberhasilan revolusi Iran, terutama pembahasannya terhadap artikel "Yang terkutuk di Bumi". Analisa dan pembahasan Syari'ati terhadap ide-ide Fanz Fanon kemudian disebar luaskan oleh mahasiswa-mahasiswa Iran sebagai upaya membebaskan rakyat Iran dari belenggu penjajahan dan penindasan.

Dari pendalamannya terhadap kajian-kajian ilmiah, Syari'ati kemudian mendapatkan gelar doktor dari Universitas Sorbone di Paris dalam bidang sosiologi. Pendalaman bertumpu pada pengamatan terhadap dinamika dan gejolak masyarakat. Melihat ketekunannya melambangkan bahwa Syari'ati tidak hanya bercita-cita untuk mendapatkan gelar doktor semata akan tetapi ia memang belajar untuk mengembangkan diri yang reflektif serta siap untuk menjadi mujadid intelektual sekalipun harus berakhir dengan mati sebagai syuhada'.

Setelah mendapat gelar doktor, kemudian Syari'ati kembali ke negerinya Iran. Kembalinya ini kemudian memunculkan sebuah surat kabar setengah resmi "Kahyan" dengan komentarnya sebagai berikut :

"Pada tahun 1964, ketika Syari'ati mengira bahwa ia telah lebih siap untuk mengabdikan kepada negaranya, rakyatnya, serta agamanya. Dia pulang bersama isteri dan kedua anaknya. Dia membawa hadiah yang berharga untuk masyarakat Iran. Karena dia menemukan pendekatan terhadap agama yang sama sekali

baru, dia juga telah bertekad bulat untuk melancarkan jihad dengan senjata logika dan dalam kerangka ajaran Islam yang haq, menentang yang khurafat, Sekterisme dan kemunafikan yang merusak bangsa Iran maupun Islam." 2)

Sesampainya di Iran rupanya Iran sebagai tanah kelahirannya justru tidak mengharapkan kehadirannya. Rezim yang sedang berkuasa Syah Reza Pahlevi sudah menanti untuk menjebloskan ke penjara. Baru saja Syari'ati ke Iran, tepatnya di Bazargan (perbatasan Iran dan Turki), ia ditangkap dan dipenjara selama empat bulan pada tahun 1964 di Teheran,<sup>4</sup> karena dituduh bahwa Syari'ati berpartisipasi aktif di dalam gerakan-gerakan subversi.

Setelah dibebaskan dari penjara pada tahun 1965, maka Syari'ati mengaktifkan diri dalam pendidikan yaitu dengan mengajar di Universitas Mashad. Sebagai pemikir muslim, ia berusaha memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslimin umumnya. Syari'ati mendiskusikannya dengan para mahasiswa, sehingga karena penampilan dan sajiannya yang menarik dilengkapi dengan ungkapan kata-katanya yang mampu menggerakkan emosi serta semangat perjuangan, maka dalam waktu yang singkat menjadilah Syari'ati seorang intelektual yang terkenal di kalangan akademik Universitas Mashad.

---

2) Ali Syari'ati, Tentang Sosiologi Islam, diterjemakan oleh Saifullah Mahyuddin, Ananda, Yogyakarta, 1982, hal. 20

3) Ali Syari'ati, Tugas Cendekiawan Muslim, alih bahasa Amin Rais, Salahuddin Press, tt, Yogyakarta, hal. x

Kemashuran sebagai dosen ini disebabkan oleh model penyampaian kuliah-kuliah yang cenderung ke arah liberalisme, kontroversial serta lebih banyak berontasi kepada ummat Islam dan problematikanya yang dihadapi. Sedangkan Universitas dimana Syari'ati mengajar menghendaki sistem pengajaran konvensional. Ketidaksesuaian ini membuat Syari'ati terpaksa harus keluar dari statusnya dosen.

Bagi Syari'ati, rupanya Mashad bukanlah satu-satunya alternatif lahan yang subur mengembangkan ide-idenya. Kemudian pindahlah ia ke Teheran untuk meningkatkan kariernya sebagai dosen secara aktif dan cemerlang tepatnya di Husainiya-yi Irshad, Di Tempat inilah Syari'ati mampu menarik sebanyak 6.000 massa yang terdaftar di kelas dan ribuan massa yang lainnya dengan latar belakang yang berbeda-beda.<sup>4)</sup> Dari sekian banyak ceramahnya kemudian direkam dan dipublikasikan ke seluruh penjuru Iran. Dengan kefasihan dan retorika yang mantap, Syari'ati berusaha mengadakan telaah kembali terhadap kondisi sosial di Iran, yaitu dengan reinterpestasi Islam yang dilakukan secara radikal,<sup>5)</sup>

---

<sup>4)</sup> Ali Syari'ati, Kritik Islam Atas Marxisme dan sesat pikir Barat lainnya, Op. Cit., hal. 25

<sup>5)</sup> Amin Rais, Gerakan Islam Internasional dan pengaruhnya bagi Gerakan Islam Indonesia, Prisma, No. Ekstra, 1984, hal.31

untuk menunjukkan transformasi sosial politik yang mengangkat para anggota masyarakat dari status-quo.

Sekarang dapat dikatakan bahwa revolusi keagamaan di Iran tahun 1978 adalah revolusi yang berideologi Syi'ah dengan mengadakan interpretasi kemasyarakatan. Adapun warna jangkauan yang hendak dicapai oleh tekrasi yaitu kekuasaan bersumber dari Tuhan.<sup>6)</sup> Islam Syi'ah mempunyai kemampuan berorganisasi yang cukup kuat, sehingga pengamat revolusi cenderung untuk mengatakan bahwa bentuk pergerakannya lebih bersifat messianistik, yaitu memberikan kembali kepada komunitas yang berakar-pada kebudayaan tradisional dengan mengadakan suatu kekuasaan baru. Masjid-masjid di Iran menjadi pusat ideologi Syi'ah dan organisasi revolusi. Ide Syi'ah banyak mengumandang diberbagai khutbah yang membawa semangat revolusi serta menjadi slogan yang tertulis dibendera-bendera yang selalu dikibarkan ketika mengadakan demonstrasi. "Syuhada adalah jantung sejarah, setiap hari adalah 'asyura, setiap tempat adalah Karbela."<sup>7)</sup> Inilah semboyan yang dikumandangkan dalam revolusi Islam di Iran.

---

<sup>6)</sup> Ali Syari'ati, Kritik Islam Atas Marzisme .....  
Op. Cit., hal. 25

<sup>7)</sup> Natsir Tmara, Agama dan Revolusi di Iran, Prisma  
Edisi No. 9 September 1983, Jakarta, hal. 16

Rangkaian demonstrasi dan pergolakan akhir-akhir ini menentang rezim diktatorial Syah ternyata telah membuktikan dua faktor yang selama ini sering diabaikan oleh orang. Pertama, ialah keyakinan rekyat Iran akan kebenaran ajaran Islam. Adapun faktor kedua ialah kemampuan para ulama di negeri itu dalam mengarahkankan aspirasi ummat. Dan bersamaan dengan itu seolah-olah di sana sedang berlangsung suatu tranformasi serta de-Islamisasi yang paling radikal di dunia Islam. Padahal justru Iran-lah terdapat gerakan-gerakan yang berakar teramat dalam lagi tangguh, bertujuan untuk merebut kembali hegemoni politik dan sosial Islam.<sup>8)</sup>

Para pemuka agama Iran ketika itu dibawah pimpinan Ayatullah Khomeini telah menunjukkan sikap melawan terhadap rezim yang sedang berkuasa, maka mereka kemudian melakukan revolusi yang penuh resiko. Yang dimaksud dengan revolusi adalah rekuntruksi fundamental dari satu sistem politik dengan kekerasan dalam jangka waktu yang relatif singkat.<sup>9)</sup> Untuk menuju kepada revolusi ini, Syari'ati bergabung dengan Niddati 'Izadi, yaitu suatu gerakan pembebas dari kalangan cendekiawan di dalamnya terdapat Ayatullah Taliqani sebagai tokoh ulama dan tokoh intelektual, adalah DR. Mehdi Bazargan.

---

<sup>8)</sup> Ali Syari'ati, Tentang Sosiologi Islam, Op. Cit., hal. v

<sup>9)</sup> Natsir Tamara, Loc. Cit.

Dari gerakan-gerakan dan aksi demonstrasi yang banyak digelar di negeri Iran sebagai perlambang tidak berjalannya sistem pemerintahan yang sesuai dengan hasrat atau tujuan manusiawi. Kondisi yang demikian ini membuat Ali Syari'ati merumuskan suatu konsep tegas dan haruslah mengarah kepada aspek kemanusiaan yang Islami.

Pembahasan Ali Syari'ati dalam masalah politik ini diawali dengan pemberian defini politik. Dalam bukunya "Al-Ummah wa Al-Imamah" (Ummah dan Imamah: Suatu tinjauan Sosiaologis), Ali Syari'ati mengambil atau memakai kata "politique" yang berasal dari bahasa Yunani dan berakar kata 'police' yang artinya kota. Dalam pengertian seperti ini, pemerintah bertugas dalam bidang administrasi kota dalam bentuknya yang paling ideal, dan tanggung jawabnya dalam suatu kenegaraan merupakan tanggung jawab kenegaraan suatu kota. Istilah 'politique' muncul di tengah suasana pemerintahan di Yunani, karena seluruh kota pada waktu itu membentuk diri sebagai negara-negara kota (cite etat) kota Athena misalnya, merupakan negara tersendiri dengan bentuk pemerintahan sendiri pula.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Ali Syari'ati memberikan padanan kata politik dalam dunia timur (bahasa Arab), yaitu :

---

<sup>10</sup>) Ali Syari'ati, Ummah dan Imamah (Suatu Tinjauan Sosiolgis), terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, hal. 55

"Di Dunia Timur, dipergunakan istilah siyasah sebagai ganti istilah politique (administrasi negara dan masyarakat), yang tidak dimaksudkan sebagai pengawasan terhadap orang banyak atau sebagai administrasi negara dan masyarakat. Siyasah, menurut pengertian bahasa berarti "mengajar kuda yang liar" kata ini telah mengandung pengertian yang mencakup pendidikan, pembaruan, dan penyempurnaan. Bentuk pemerintahan seperti ini, dipandang dari sudut istilah politik, merupakan tugas yang berfungsi mengubah masyarakat dari kondisi spiritual, moral, intelaktual, dan sosial tertentu, menuju kondisi spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang di dalamnya tersedia -dan harus diperoleh- kesejahteraan bagi mereka".<sup>11)</sup>

Dari pengertian 'siyasah' menurut Ali Syari'ati adalah lebih luas pengertiannya dibanding 'politique' yang hanya berkisar pada tanggung jawab para birokrat kepada masyarakat dalam bidang administrasi. Akan tetapi dalam siyasah mempunyai pengertian luas, di mana pemerintahan mempunyai tugas atau tanggung jawan dan pandangan hidup yang ganda. Yaitu memimpin dan mendidik masyarakat secara baik dan didasarkan atas mazhab tertentu dan pada akhirnya para pengendali pemerintahan ini di samping menjadi guru sekaligus pemimpin politik, atau administrator, supervisor, dan birokrat bagi masyarakat kota.

Pengertian yang luas dari makna siyasah dibanding politique tidak sekedar pada perannya yang lebih luas dan komplek, akan tetapi dalam kata 'syasah' itu sendiri terkandung makna suatu penyelenggaraan pemerintahan secara dinamis dan revolusioner, sehingga tujuan atau tugas para

---

<sup>11)</sup> I b i d., hal. 56



pengendali pemerintahan ini adalah merombak bangunan, politik, pranata-pranata, interaksi sosial, keagamaan dan moral yang tinggi. Kesemuanya itu dilandasi nilai-nilai sosial, sehingga arahan yang diberikan kepada masyarakat tidaklah pada 'kebahagiaan', akan tetapi suatu upaya menuju kesempurnaan hidup yang tidak sekedar berhenti pada kematian seseorang.

Akan tetapi tujuan yang diharapkan dari politique, adalah suatu corak hidup yang 'nyaman' (bahagia) bukan melakukan perbaikan terhadap masyarakat agar bisa lebih maju dan hidup lebih baik, serta berperadaban tinggi. Akibatnya suatu pemerintahan yang menerapkan sistem politik sebagaimana yang terjadi di Barat, memunculkan kebebasan politik dan tumbuh suburnya sikap individualis, kebebasan berpikir dan demokrasi. Sehingga apa yang dialami dunia Barat (kebebasan) tidaklah didapati di dunia Timur. Hal ini disebabkan dalam penjabaran istilah politique adalah 'mengatur negara' di sini setiap warga negara punya otonomi menyuarakan kehendaknya baik positif atau negatif di mata undang-undang, sedangkan dalam istilah siyasah adalah 'membangun masyarakat' artinya rakyat mengikuti kehendak penguasa akibatnya aspirasi rakyat dipasungi, perkembangan (kedewasaan) berpikir dicurigai sehingga warga negara harus mengikuti setiap kebijakan yang disepakati para penguasa. Otonomi penguasa dalam dunia Timur ini seringkali diatasmamakan kehendak Tuhan, oleh karenanya bagi pemim-

pin yang 'Mbedling' amatlah memberikan kesempatan.

Barangkali setting alam yang melingkupi Ali Syari' ati dinaungi panasnya sinar matahari sepanjang hari atas pimpinan 'Yang dipetuan Kemaharajaan Seri Baginda Mohamad Reza Shah Pahlevi Raja di Raja Cahaya Orang Aria.<sup>12)</sup> Yang dinobatkan pada tanggal 17 Desember 1941, selama 38 tahun Mohammad Reza Pahlevi menamakan dirinya sebagai penguasa teluk, ia menyingkirkan lawan-lawannya melalui pembangunan sektor hankam dalam negeri dengan tujuan :

1. Menghadapi kaum separatis di wilayah Azerbaijan, Baluchistan, dan Kurdistan.
2. Untuk menghadapi kelompok-kelompok oposisi yang menentang kekuasaan Syah.<sup>13)</sup>

Kebrutalan Syah juga ditampakkan dengan dihapusnya peran kaum agama dalam kehidupan politik sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1906, bahwa kaum agama mempunyai posisi yang menentukan dalam kehidupan politik di Iran. Di mana suatu majlis yang terdiri dari beberapa pemimpin agama mempunyai hak untuk memeriksa, dan membatalkan tiap UUD yang dihasilkan oleh parlemen. Syah juga merubah sistem monarki konstitusional menjadi monarki Absolut.<sup>14)</sup> Ar-

---

12) M. Riza Sihbudi, Dinamika Revolusi Iran (Dari Jatuhnya Syah Hingga Wafat Ayatullah Khomeini), Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989, hal. 17

13) Ibid., hal. 25

14) Ibid., hal. 26

tinya dalam monarki konstitusional, kekuasaan eksekutif dijabat oleh perdana menteri. Sedang dalam monarki absolut, perdana menteri tunduk sepenuhnya kepada kekuasaan raja (Shah).

Pelecehan Shah terhadap pemuka agama dalam kancah politik sebagaimana telah digariskan UUD 1906 membuat Ali Syari'ati menghidupkan kembali konsep imamah sebagaimana komitmen pengikut Syi'ah lainnya. Imamah dalam pemikiran Syi'ah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner dan bertentangan dengan rezim-rezim lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat, yang akan mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.<sup>15)</sup>

Istilah 'imamah' menampakkan diri dalam bentuk sikap sempurna, di manaseseorang dipilih sebagai kekuatan, penstabilan dan pendinamisasian massa.<sup>16)</sup> penstabilan dalam konsep imamah ini adalah menguasai massa sehingga berada dalam stabilita dan ketenangan, dan kemudian melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya. Sedangkan pendinamisasian adalah berkenaan dengan asas kemajuan dan perubahan ideologis, sosial, dan keyakinan serta menggi-

---

15) Ali Syari'ati, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Mizan, Bandung, 1992, hal. 65

16) Ali Syari'ati, Ummah....., Op. Cit., hal. 63

ring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal. Dan pada akhirnya imamah bukanlah lembaga yang anggota-anggotanya menikmati kenyamanan dan kebahagiaan yang mapan.

Sebagai penutup pembahasan Ali Syari'ati di bidang politik di samping menghidupkan konsep imamah yang selama kepemimpinan Shah dihapuskan, **adalah masalah** keadilan, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan sistem politik (pemerintahan) yang ideal. Pemikiran Ali Syari'ati ini merujuk kepada ajaran Syi'ah sebagaimana berikut :

"Keadilan (al-'adl) dalam mazhab Syi'ah ialah suatu keyakinan kepada konsep bahwa keadilan adalah sifat intrinsik Allah. Dengan demikian, setiap tindakan manusia entah benar entah salah -haruslah dinilai oleh-Nya. Karena itu, 'adl adalah infrastruktur sistem dunia. Dan, pandangan-dunia kaum Muslimin didasarkan atasnya. Konsekuensinya, jika suatu masyarakat tidak dibangun atas landasan ini, maka ia adalah masyarakat yang sakit dan meyimpang yang dipastikan bakal hancur lantaran, seperti disebutkan, Allah bersifat adil dan penciptaan bertumpu di atas keadilan. Oleh sebab itu, sistem-sistem kehidupan haruslah juga didasarkan atasnya dan kenyataan ini, maka kediktatoran dan ketidak-adilan dalam pemerintahan adalah sistem-sistem anti Tuhan yang tidak alamiah, yang mesti ditumbangkan dan dihancurkan".<sup>17)</sup>

Maka jelaslah bahwa sendi utama untuk **menegakkan** pemerintahan yang dicita-citakan adalah dimunculkan salah satu pemimpin yang mampu mengarahkan kepada keadilan.

## B. BIDANG SOSIAL

Pandangan Ali Syari'ati dalam masalah sosial ini ia mulai dengan pemaparannya tentang malapetaka modern

<sup>17)</sup> Ali Syari'ati, Islam ....., Op. Cit., hal. 66

baik dalam bukunya "Al-Insan, Al-Islam wa Madaris ; Al-Gharb" (Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat) ataupun "Marxism and Other Western Fallacies" (Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya). Yang dimaksud malapetaka modern oleh Ali Syari'ati adalah penyebab merosot dan hancurnya kemanusiaan.

Salah satu penyebab kemerosotan dan kehancuran kemanusiaan adalah berkaitan dengan sistem sosial (kemasyarakatan) yang dipelopori oleh Kapitalisme dan Komunisme. Kedua sistem sosial tersebut mengarahkan manusia kepada penguasaan atas apa yang tidak sama sekali membentuk jati diri, akan tetapi menyantapan materi. Sehingga asal muasal dan rangkaian eksistensi manusia yang berasal dari supra-materi terlupakan. Karena Kapitalisme dan Komunisme menganggap bahwa manusia adalah makhluk ekonomi (homo economicus) dan prinsip ini banyak melanda negara-negara maju di Barat dan bahkan merambah ke dunia ketiga sebagai sasaran empuk para pemilik modal untuk meraih untung yang berlipat.

Pemenuhan kebutuhan secara materi dalam hidup ini memang tidaklah dapat dielakkan, namun bila pemenuhan ini menjadi center atau orientasi kehidupan akan berakibat ke kehidupan yang timpang, mengingat para pemilik modal akan semakin diuntungkan dengan menciptakan manusia robot penyembah materi.

kritik pedas yang diungkapkan oleh Ali Syari'ati, atas pengikut Komunis dan Kapitalis adalah sebagai berikut :

"Kebutuhan-kebutuhan materiil yang muncul setiap hari dan terus menerus melonjak untuk semakin meningkatkan ancaman kehancuran, baik secara kualitatif, kuantitatif, maupun defersivikasinya ; yang dengan itu semakin meningkatkan pula keuntungan para pemilik industri raksasa yang bergerak dalam bentuk yang sangat mengerikan dan mengubah manusia menjadi makhluk-makhluk penyembah kehancuran, telah memberikan beban yang sangat berat kepada anak manusia yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu".<sup>18)</sup>

pendukung kehancuran manusia yang tidak cepat disadari oleh masyarakat modern adalah kehadiran teknologi yang pada awal kehadirannya membantu manusia dalam gerak dan lakunya ternyata gagal dimanfaatkan. Akibatnya nilai spiritual terabaikan karena terhalangi oleh usahan eksploitasi kekayaan alam secara berlebihan dan budaya konsumtif (ketergantungan material) dan tidak mengindahkan aturan-aturan moral.

Sama halnya yang melanda masyarakat pengikut paham Komunis memiliki sikap serupa dalam menegakkan sendi moral dalam kehidupannya sebagaimana yang melanda kaum Kapitalis yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif sama bila dibanding dengan perspektif individual manusia

---

<sup>18)</sup> Ali Syari'ati, Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Jakarta 1992, hal. 57

atas alam, filsafat hidup dan karakter, perilaku masyarakat, psikologi sosial. Begitu juga munculnya istilah "Purilisme" (murni tanpa perbedaan) sebagai asas kebersamaan bagi Komunis adalah manusia-manusia borjuis bahkan liberalis dan derasnya arus konsumerisme pada bagian seluruh lapisan masyarakat (individual dan sistem produksi) adalah ciri khas manusia Barat modern.<sup>19)</sup>

Ali Syari'ati menambahkan bahwa munculnya istilah Sosialisme dalam faham Kapitalis adalah suatu sistem yang merongrong manusia untuk mewujudkan dirinya dalam bentuk lain sehingga menghancurkan predikat manusia sebagai makhluk berkecehderungan 'Kehendak suci dan kebebasan kreatif menuju makhluk sosial melalui tindakan kekerasan.

Sebagai begawan sosiologi dan sejarah, tentu saja segala interpretasi permasalahan terangkai dengan kedua cabang ilmu tersebut, begitu halnya ketika Ali Syari'ati berbicara tentang interaksi sosial, ia menyebutkan bahwa corak kehidupan yang ada seperti sekarang ini merupakan proses interaksi berkepanjangan selama 50 abad di dalamnya tercermin bahwa manusia adalah tokoh sejarah dengan segala keinginannya membentuk peradaban, pemikiran dan tradisi kehidupan yang beraneka ragam sesuai dengan iklim

---

<sup>19)</sup> Ibid., hal. 58

dan kondisi alamnya.<sup>20)</sup> Artinya bahwa manusia dalam hidup ini sebagaimana sejarah telah menorehnya merupakan penentu kehidupannya, oleh karenanya bila landasan moral tidak lagi diindahkan perilaku masyarakatnya menuju sebuah jurang kehancuran.

Untuk menghindari kehancuran dan penyimpangan moral perlu adanya kesadaran antar individu, hal ini adalah dimaksudkan bahwa dalam kumpulan sebuah masyarakat adalah terkumpulnya individu-individu yang mempunyai tujuan sama dalam konteks ruang dan waktu bersamaan pula. Di dalamnya terdapat hak-hak individu dan kelompok, oleh karena itu perlu adanya pembatasan antara manusia sebagai individu dan saat kapan harus menjadi anggota kelompok.

Menilik kembali buku Ali Syari'ati "Al-Ummah wa Al-Imamah" pembahasan tentang individu dan kelompok bahasa yang digunakan adalah 'Aku' dan 'Kami'. Ia mengemukakan bahwa "Aku" dan "Kami" merupakan kajian penting yang muncul dalam sosiologi dan psikologi sosial, atau paling tidak merupakan masalah yang paling banyak dibicarakan.<sup>21)</sup> "Aku" adalah wujud individu yang terpisah dari individu-individu lainnya, "Aku" (le moi) merupakan kebalikan dari

---

<sup>20)</sup> Ali Syari'ati, Ummah ..... Op. Cit., hal. 67-8

<sup>21)</sup> Ibid., hal 68



orang lain (lautreie). Sedangkan "Kami" adalah hubungan antara "Aku" dengan orang lain yang terpisah dari kami yang lain.

Dalam interaksi sosial atau pertemuan "Aku" yang beragam dalam "Kami" pada suatu Ummah (istilah Ali Syari'ati dalam menyebut komunitas) mempunyai ikatan yang kuat sekali meskipun dalam keberagaman ideologis dan keyakinan, sebagaimana yang dijelaskan Ali Syari'ati sebagai berikut :

"Individu-individu yang hidup dalam satu ummah , tidak saja dekat dalam aspek pemikiran, tetapi - juga memiliki ikatan yang lebih mendalam dan kuat dibanding itu. Di antara interaksi-interaksi yang didasarkan atas kelompok, keturunan, warna kulit dan kesamaan tanah air, tidak satupun yang terjamin dan memiliki eksistensi hakiki dan praktis. Sementara itu, ikatan ideologi dan keyakinan, kendatipun boleh dianggap sebagai satu-satunya ikatan paling tinggi, toh bukan apa-apa, jika kita menunjuk kepada istilah Sartre, "ia tidak punya eksistensi sebagai sesuatu yang esensial, sebab tidak berlaku dalam kehidupan praktis".22)

Meski begitu, masyarakat yang dicita-citakannya adalah masyarakat Islam yang tidak dibangun atas dasar kebersamaan bahasa, budaya, keturunan dan sejarah serta gaya hidup dan profesi. Akan tetapi "Masyarakat di mana anak manusia yang tinggal di situ memiliki kewajiban bersatu dalam kepemimpinan, pandangan hidup, kebahagiaan dunnamis menuju kesempurnaan hidup.23)

---

22) Ibid., hal. 82

23) Ibid., hal. 91

Nampaklah bahwa pemikiran Ali Syari'ati di bidang sosial berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam di mana setiap individu mempunyai kewajiban menuju kehidupan ke sempurnaan bukan pada kehancuran sebagaimana yang sudah ditawarkan oleh sistem sosial modern (Barat).

### C. BIDANG BUDAYA

Sama halnya dengan bidang sosial, bidang budaya ini Ali Syari'ati mengarahkan pemikirannya dimulai dari suatu kritik atas definisi yang diberikan sarjana Barat tentang kebudayaan dengan cara yang halus mengarah kepada pengunggulan bangsa Barat atas bangsa yang lain di dalamnya termasuk orang Timur (Iran).

Dalam kacamata para sarjana Barat bahwa kebudayaan adalah fenomena khas yang hanya mampu dihasilkan oleh ras-ras unggul. Ras-ras unggul adalah mampu menghasilkan kebudayaan karena mempunyai perkembangan sistem syaraf, otak dan intelegensi istimewa. Karenanya hanya sedikit ras yang mampu melahirkan budaya untuk dikonsumsi kepada ras-ras lain.<sup>24)</sup>

Statemen di atas betapa pelecehan bangsa Barat yang ditujukan kepada bangsa Timur, hal mana perlu diketahui bahwa bangsa Barat yang unggul adalah mereka yang

---

<sup>24)</sup> Ali Syari'ati, Ideologi Kaum Intelektual suatu wawasan Islam, Syafiq Basri dan Haidar Baqir (Peny.), Mizan, Bandung, 1993, hal. 35-6

berkulit putih dan beragama Kristen, sedangkan bangsa Timur adalah orang Islam yang dianggap momok bagi pengembangan misi bangsa kulit putih. Palecehan terhadap bangsa Timur ini dimaksudkan untuk menutupi bahwa sumber bangsa Barat menuju kejayaan dan kemajuan adalah hasil adopsi dari kebudayaan (pengetahuan) para pakar dari Timur. Juga bermaksud mengukuhkan bahwa kebudayaan baratlah suatu budaya eksklusif, sehingga nilai-nilai spiritual barat, ilmu pengetahuan, seni, lieteratur (sastra) dan etiknya adalah universal. Sehingga bangsa Turki, Arab, Parsi dan Buddha dapat mengonsumsinya.

Nampaknya bantahan Ali Syari'ati terhadap cemoohan bangsa Barat mencoba untuk mengangkat harkat orang kulit hitam dan bangsa Timur. Ia mengatakan sebenarnya kebudayaan amat berhutang budi kepada kulit hitam dan para budak, yaitu dengan kekasaran tangannya untuk membebaskan bangsa (ras-ras) unggul dan intelek dari pekerjaan kasar. Misalnya, memindah batu-batu besar, memberi kesempatan untuk mengembangkan kekuatan mental.

Lebih lanjut Ali Syari'ati mengatakan, andai kata tidak ada orang kulit hitam yang dapat dijadikan sukarelawan, maka ras-ras unggul tidak dapat berkonsentrasi, juga jiwanya terganggu serta kecerdasannya berkurang akibat terkurasnya tenaga. Dari sinilah kepongahan bangsa Barat sulit dibanggakan.

Dalam konteks negaranya, bahwa pada tahun 1960-an sejarah Iran modern, merupakan periode ketika pemerintah Syah bertekad untuk menggerogoti budaya religius Islam,, yaitu dalam arti tanggung jawab moral terhadap kondisi - kondisi sosial, ekonomi, kultural dan politik.<sup>25)</sup> Upaya penggerogotan Syah terhadap budaya religius dan diganti dengan budaya Barat dimulai dari golongan kaum muda lewat cara mengasingkan mereka (self alienation) kemudian para pemuda tersebut dikebiri dengan pemahaman bahwa mereka tidak punya peran sama sekali dalam masyarakat di bidang agama, sehingga melemahkan semangat mereka untuk membangun bangsa dan agamanya.

Para cendekiawan Iran yang berpendidikan sekuler seharusnya mampu memberi arahan kepada para pemuda, juga terjebak pada pemerhatian diri yang berlebihan, merasa sudah puas diri, egosentris, materialis. Di samping itu mereka juga tidak lagi peduli pada nilai-nilai tradisional yang mengakar-budaya dan dianggapnya sebagai budaya yang telah usang dan harus ditinggalkan, mereka tanpa sadar sepenuhnya bahwa yang tradisional tidaklah bisa dimatikan sepenuhnya.<sup>26)</sup>

---

<sup>25)</sup> John L. Esposito (ed.), Dinamika kebangkitan Islam (watak, Proses dan Tantangan), terj. Bakri Siregar, Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 234

<sup>26)</sup> Ibid., hal. 235

Untuk memulihkan kondisi budaya seperti tersebut di atas, menurut Ali Syari'ati dibutuhkan suatu metode ilmiah. Artinya suatu elit yang benar-benar intelektual, yang tidak terasing dari Islam dan berakar dalam tradisi budaya Iran-Islami jelas dibutuhkan metode ilmiah yang betul, yaitu dalam memahami kenyataan sosiologis Islami dan menjelaskan interaksi antara risalah Islam dengan masyarakat -sebagai pengejawantahan kehidupan budaya pada masyarakat tersebut.<sup>27)</sup>

Sebagai pengikut Syi'ah, Ali Syari'ati menginginkan -kan suatu kebudayaan yang bernafaskan Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Syi'ah. Yaitu membentuk kesadaran diri untuk memajukan masyarakat (peradabannya) sebagaimana cita-cita Islam. Jadi kebudayaan mulia akan melahirkan peradaban maju dan kuat yang dilengkapi dengan pemahaman dan pendidikan, keadilan dan persamaan, Penyatuan antara pesan-pesan Al-Qur'an dengan hasil nalar manusia.

Pembaharuan pemikiran Ali Syari'ati dalam bidang kebudayaan adalah adanya upaya individu-individu yang sadar akan kemajuan bangsanya, tentu saja tidaklah melupakan landasan etik (agama) sehingga tidak mencipta sistem tradisi menuju kepada kehancuran sebagaimana sistem yang diterapkan pada zaman modern ini.

---

<sup>27)</sup> Ibid., hal. 236

#### D. BIDANG AGAMA

Pembaharuan pemikiran Ali Syari'ati di bidang agama, merupakan kompleksitas pemikirannya di segala bidang mengingat segala aspek pemikirannya diarahkan pada suatu pemahaman Islami (Syah). Sebagai doktor sosiologi dan sejarah, tentu saja pemikirannya berorientasi sosial akan tetapi kemasannya berlainan dari pembaharu lain dengan interpretasi pesan-pesan Islam secara aktual.

Agama adalah 'jalan' menuju suatu tujuan, tentu tujuan ini adalah kemauan manusia untuk menyempurnakan hidupnya. Dalam agama Islam manusia mempunyai dua dimensi kebajikan dan keunggulan, dimensi pertama diungkapkan oleh kenyataan ketika Tuhan menyelesaikan ciptaan-Nya dan ditawarkan 'amanah pemeliharaan kreasi'-Nya kepada bumi, langit dan bukit tetapi hanya manusia yang sanggup untuk mengelola 'sungguh bodoh lagi zalim'. Dimensi kedua terletak pada proses meniupkan roh ke dalam jiwa manusia dan Tuhan menawarkan kepada setiap jiwa suatu 'amanah', yaitu hubungan yang tetap dan jelas.<sup>28)</sup>

Dua dimensi tersebut di atas merupakan dwiaspek yang tidak berdiri sendiri-sendiri, saling terkait tidak terurai dimensi pertama melengkapi dimensi kedua dan dimensi kedua sebagai dasar dimensi pertama. Dimensi per-

---

<sup>28)</sup> Ibid., hal. 245-6

tama memuat aspek sosiologis, yaitu pola hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Pengelolaan alam semesta oleh manusia sebagai upaya menunjang sarana hidup manusia, sedangkan hubungan manusia-manusia adalah konteks sosiologis (interaksi sosial) bahu-membahu menyempurnakan aktifitas kehidupannya.

Pada dimensi kedua memuat ajaran 'tauhid', adalah menyempurnakan kesadaran moral dalam manusia sebagai landasan untuk interaksi sosial dan pengelolaan semesta alam. Artinya nilai tauhid adalah memberikan kepastian, keamanan, tanggung jawab kesejahteraan atas dirinya dan masyarakatnya. Biasanya lawan yang paling berbahaya dalam tauhid adalah kebodohan, ketamakan dan ketakutan, karena itulah tauhid amat membenci dan mengikis habis tiga sifat yang bila melekat dalam tubuh manusia akan menjauhkan dirinya dari kesadaran moral yang hendak disempurnakan.

Agar tidak terjadi kebodohan, ketamakan dan ketakutan. Maka setiap orang yang mengaku dirinya Islam diharuskan untuk memahami ajaran agama Islam secara detil dan konsekwen sehingga tauhidnya tidak terkena erosi atas iklim yang melingkupi. Hal ini dimaksudkan bahwa di dalam Islam telah terdapat petunjuk khusus (Al-qur'an) dan umum (As-sunnah) untuk dapat menghantarkan kepada pemahaman agama Islam yang sebenarnya.

Menurut Ali Syari'ati metode yang harus digunakan untuk memahami Islam adalah :

".....Guna memahami Islam dengan tepat dan teliti sesuai dengan standar-standar mutahir, terdapat dua cara utama. pertama ialah dengan mempelajari Al-Qur'an yang merupakan kumpulan gagasan dan warisan ide-ide dan pengetahuan dari suatu kepribadian yang dinamakan Islam. Kedua ialah dengan mempelajari sejarah Islam yang menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi sejak awal misi kerasulan hingga saat sekarang".29)

Mempelajari Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengetahui pesan yang terkandung, yakni kita harus paham apakah Al-Qur'an itu? masalah apa yang dibahas dalam Qur'an, apakah Qur'an membicarakan masalah akhirat dengan porsi yang banyak dan kehidupan dunia hanya sedikit atau sebaliknya ?.Sedangkan mempelajari sejarah Islam adalah menggali pengetahuan da-perjuangan Nabi (Muhammad).

Pengetahuan tentang perjuangan Nabi tidak saja terpaku dengan kehidupan Nabi Muhammad tetapi juga amat penting untuk mengetahui perjuangan Nabi-Nabi yang lain, hal dimaksudkan bahwa dalam Islam ada beberapa Nabi baik yang tersebut ataupun tidak namun mempunyai misi yang sama. Ali Syari'ati menyebutkan peran Nabi yaitu :

"Nabi diutus untuk menyempurnakan gerakan penentang tipu-daya, kepalsuan, kesyirikan, kemunafikan aristokrasi dan pertentangan kelas, yang semuanya

---

29) Ali Syari'ati, Panji Syahadah Tafsir Baru Islam Sebuah Pandangan Sosiologis, terj. Tofan Dwi Hardjanto dan Syayyid Umar, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1986, hal. 67



ini merupakan sasaran perjuangan spritual sepanjang sejarah. Dan dengan maklum bahwa semua manusia se-ras, se-sumber, se-alam dan se-Tuhan, beliau mendeklarasikan persamaan bagi semua, dengan penerangan filosofis. Dan dengan melawan rezim ekonomi kuat, beliau menegakkan keadilan". 30

Gambaran perjuangan Para Nabi tersebut perlu agar dapat diteladani oleh orang Islam. Sehingga tidak terjauh dari tauhid dan akhirnya manusia mampu mewujudkan eksistensinya yaitu mengadakan pendekatan kepada ruh Allah bila mau meneladani amalan para Nabi.

Pembahasan pemikiran Ali Syari'ati dalam bidang agama ini lebih banyak mengarahkan tauhid manusia agar dapat mendekatkan diri kepada ruh Tuhan sebagaimana telah diikrarkan dalam peniupan ruh manusia. Salah satu jalan untuk mendekati ruh Allah adalah melakukan ibadah 'haji'. Ibadah haji sendiri mencerminkan kepulangan manusia kepada Allah yang mutlak, tidak berkebatan, tiada serupa atas apapun. Pulang kepada Allah adalah sebuah gerakan menuju kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, pengetahuan nilai dan fakta-fakta.<sup>31)</sup>

Ibadah haji sebagai salah satu jalan untuk dapat mendekati ruh Allah tidaklah mengabaikan rukun Islam yang lain, akan tetapi haji ini merupakan suatu fenomena yang

---

30) Ali Syari'ati, Syahadah Bangkit Bersaksi, terj. Mohamad Sidik, Amanah Press, Jakarta, 1986, hal. 15

31) Ali Syari'ati, Haji, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983, hal. 9

tidak saja memuat kesan keagamaan tetapi juga aspek sejarah dan sosial.

Pada akhirnya jika setiap individu mau menyadari - dan menjalankan ajaran agama Islam secara benar dalam hidupnya akan terbentang masa dengan cerah. Dan yang lebih penting dalam masalah agama ini Ali Syari'ati pesan sebagai berikut :

"Adalah tugas intelektual dewasa ini mengenal Islam sebagai suatu mazhab yang membangkitkan kemanusiaan, yaitu individu dan masyarakat. Misi Islam adalah untuk mengarahkan manusia dari masa depan. Para intelektual harus melihat ini sebagai tugas yang tidak dapat disisihkan, mereka perlu melihat agama ini dengan seksama dan melihat tokoh-tokoh terkemukanya dari bidang studi apa saja. Karena Islam mempunyai banyak definisi dan manifestasi yang berbeda-beda, siapa saja yang dapat menemukan bidang-bidang baru dan rinci sesuai dengan bidang khususnya".<sup>32)</sup>

Hal tersebut menunjukkan betapa luasnya kajian keislaman, dan betapa banyaknya pendekatan keilmuan yang dapat digunakan sehingga ijtihad bagi suatu bidang adalah mulia dan interpretasi tersebut haruslah mengarah kepadanilai tauhidayah.

Demikianlah pembahasan pembaharuan pemikiran Ali Syari'ati bagi dunia Islam dalam lingkup bidangnya politik, sosial, budaya dan agama. Tentu saja pembaharuan Ali Syari'ati di bidang pemikiran lebih tepat, sebab ia bukan praktisi, doktor Sosiologi.

---

<sup>32)</sup> Ali Syari'ati, Islam Agama Protes, terj. Satrio Pinandito, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, hal. 93-4